

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian juga dapat menambah devisa bagi negara. Selain itu, pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis sehingga dapat bersaing pada era pasar bebas (Arafah, 2018). Salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah sektor hortikultura. Tanaman hortikultura, seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain itu permintaan akan produk hortikultura semakin meningkat, hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hortikultura semakin meningkat (Alfianto, 2009).

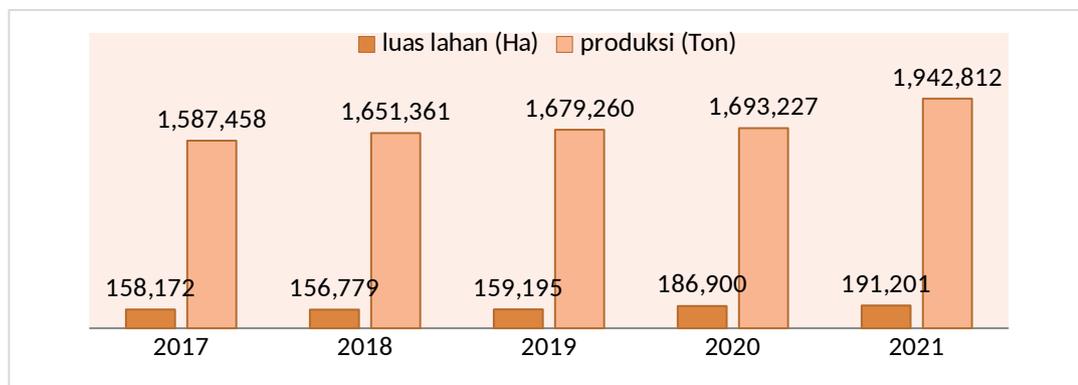
Tanaman sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok. Di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura (Sunarjono, 2014). Salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani yaitu bawang merah. Bawang merah (*Allium cepa*) atau dikalangan Internasional dikenal dengan *shallot* merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah, yang memiliki nilai ekonomis tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi Nasional, dan sumber penghasilan petani yang potensinya mampu sebagai penghasil devisa negara. Bawang merah termasuk komoditi utama dalam prioritas pengembangan tanaman sayuran di dataran rendah. Bawang merah selain tergolong rempah, juga digunakan sebagai bumbu dan bahan obat tradisional (Arya, 2015).

Bawang merah termasuk prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, karena selain sudah ratusan tahun dibudidayakan, sekaligus merupakan salah satu sumber pendapatan petani maupun ekonomi negara. Meskipun harga pasar berfluktuasi, usahatani bawang merah tetap menjadi

andalan petani, terutama di musim kemarau karena dapat menghasilkan keuntungan yang memadai (Rukmana, 2014).

Pemenuhan produksi yang ideal dibutuhkan pemanfaatan faktor produksi secara menyeluruh seperti kebijakan Pemerintah yang saat ini diterapkan di Indonesia yaitu program panca usahatani yang terdiri dari beberapa program diantaranya adalah penggunaan bibit unggul, pengelolaan tanah yang baik, pemilihan pupuk yang lengkap, dan pengendalian hama dan penyakit serta pengairan atau irigasi yang baik (Gunawan, 2018).

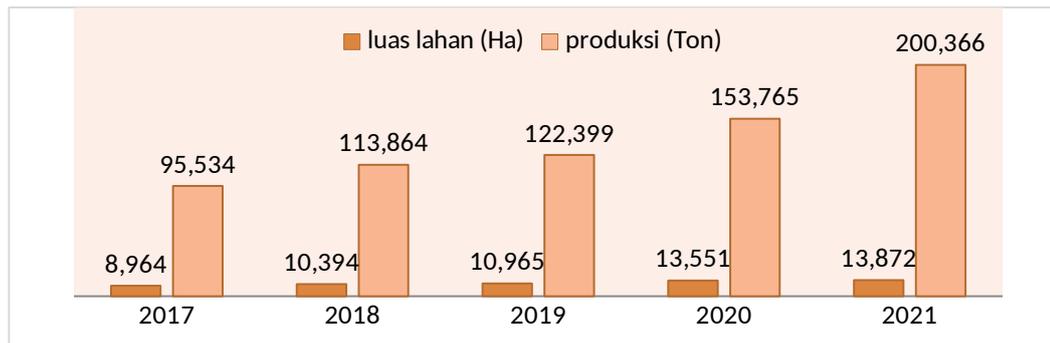
Peningkatan produksi bawang merah di Indonesia dari tahun ke tahun terus dilakukan melalui program Pemerintah salah satunya yaitu memberikan materi penyuluhan kepada petani bawang merah yang baik dan benar sesuai Permentan nomor: 48/Permentan/OT.140/10/2009. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022 dalam lima tahun terakhir produksi dan luas lahan bawang merah di Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Luas Lahan dan Produksi Bawang Merah di Indonesia Tahun 2017 – 2021

Berdasarkan Gambar 1 terlihat produksi bawang merah di Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 355.354 ton atau setara dengan 22,38%. Sedangkan luas lahan bawang merah mengalami penurunan di tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 1.393 ha atau setara dengan 0,88%. Pada tahun 2019 sampai tahun 2021 luas lahan bawang merah mengalami kenaikan sebesar 32.006 ha atau setara dengan 20,10% (Lampiran 1), dengan demikian rata-rata produksi bawang merah di Indonesia setiap tahunnya sebesar 1.710.823,6 ton, sedangkan rata-rata luas lahan di Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2021 sebesar 170.449,4 ha, dengan produktivitas sebesar 10,07 ton/ha dalam waktu 5 tahun.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi bawang merah terbesar keempat di Indonesia dengan produksi mencapai 200.366 ton di tahun 2021 (Lampiran 2). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2022), dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2021 produksi bawang merah meningkat setiap tahunnya, dapat dilihat pada Gambar 2.

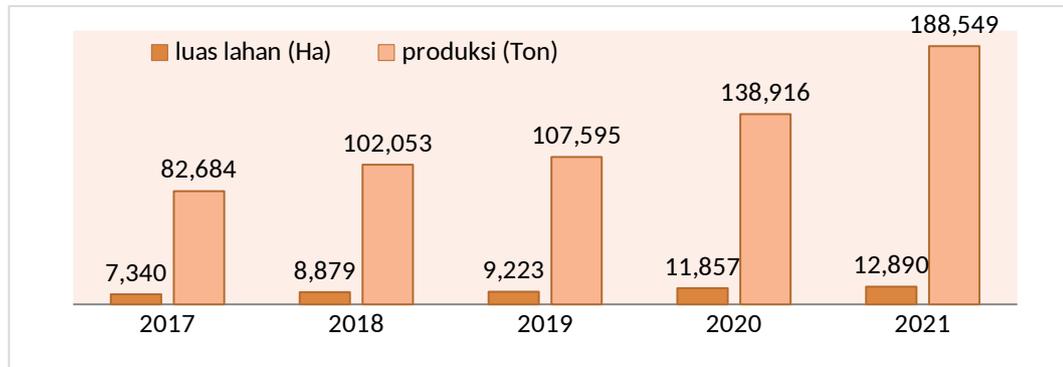


Gambar 2. Luas Lahan dan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021

Gambar 2 memperlihatkan bahwa produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2017 sampai tahun 2021 naik sebesar 104.832 ton atau setara dengan 109,73% diikuti dengan peningkatan luas lahan sebesar 4.908 ha atau setara dengan 54,75% (Lampiran 2). Rata-rata produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Barat lima tahun terakhir sebesar 137.185,6 ton, sedangkan rata-rata luas lahan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2017 sampai tahun 2021 sebesar 11.549,2 ha, dengan produktivitas sebesar 11,71 ton/ha dalam waktu 5 tahun.

Provinsi Sumatera Barat daerah penghasil bawang merah terbesar berada di Kabupaten Solok dengan produksi 188.549 ton di tahun 2021 (Lampiran 7). Kabupaten Solok memiliki potensi dan keunggulan dalam bidang pertanian, yang menjadi salah satu komoditi unggulan daerah tersebut yaitu bawang merah. Produksi bawang merah di Kabupaten Solok sangat dikenal sebagai komoditi unggulan dengan kearifan lokal, Pusat Kajian Holtikultura Tropika (PKHT) Insitut Pertanian Bogor (IPB) Dr. Awang Maharijaya pada tahun 2019 telah melakukan penelitian yang menerapkan bahwa bawang merah lokal Kabupaten Solok terdapat varietas unggulan, yang diberi nama bawang merah SS Sakato yang sudah dikenal secara nasional karena diakui sebagai varietas berpotensi baik. Tercatat lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2021 produksi

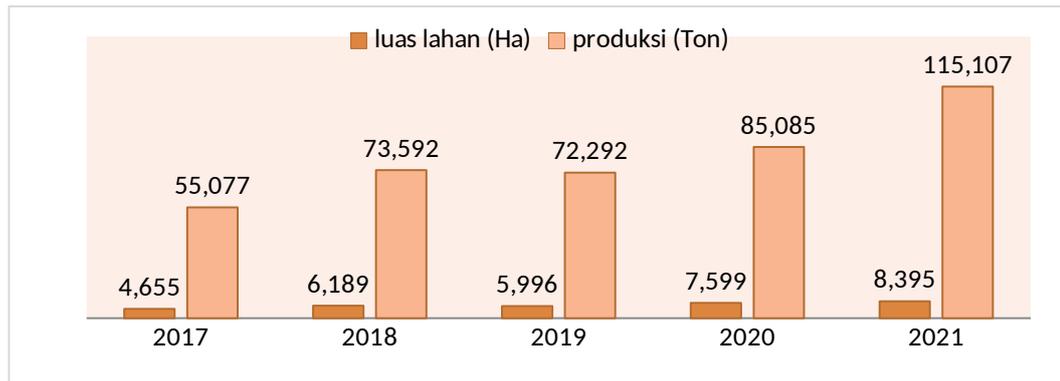
bawang merah di Kabupaten Solok terus meningkat (BPS Kabupaten Solok, 2022), yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Luas Lahan dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Solok Tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 3 produksi bawang merah di Kabupaten Solok dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 105.865 ton atau setara dengan 128,04% dengan luas lahan yang juga meningkat sebesar 5.550 ha atau setara dengan 75,61%. (Lampiran 3). Dengan rata-rata produksi bawang merah di Kabupaten Solok lima tahun terakhir sebesar 123.959,4 ton. sedangkan rata-rata luas lahan di Kabupaten Solok dari tahun 2017 sampai tahun 2021 sebesar 10,037,8 ha, dengan produktivitas sebesar 12,15 ton/ha dalam waktu 5 tahun.

Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan yang mana salah satu Kecamatan diantaranya merupakan daerah potensi penghasil bawang merah, yaitu Kecamatan Lembah Gumanti karena daerah ini memiliki kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung untuk bercocok tanam. Usahatani bawang merah banyak diusahakan oleh para petani di Kecamatan Lembah Gumanti, guna memanfaatkan sumber daya lahan dan untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Kecamatan Lembah Gumanti dimana masyarakatnya masih aktif mengusahakan usahatani bawang merah. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok (2022), produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti mengalami fluktuasi, yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Luas Lahan Dan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Lembah Gumanti Tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 4 terlihat produksi bawang merah tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan sebesar 1.300 ton (1,76%), diiringi dengan luas lahan yang juga mengalami penurunan sebesar 193 ha (3,11%). Di tahun 2020 sampai tahun 2021 produksi naik sebesar 30.022 ton (35,28%), dengan luas lahan naik sebesar 796 ha (10,97%). (Lampiran 4). Rata-rata produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti setiap tahunnya sebesar 80.230,6 ton. sedangkan rata-rata luas lahan di Kecamatan Lembah Gumanti dari tahun 2017 sampai tahun 2021 sebesar 6.566,8 ha, dengan produktivitas sebesar 12,14 ton/ha dalam waktu 5 tahun.

Petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, dari aspek tingkat pendidikan yang masih rendah menjadi salah satu faktor penting dalam budidaya bawang merah yang akan mempengaruhi produksi bawang merah karena tingkat pendidikan seseorang yang dapat mengubah pola pikir dan daya penalaran yang baik (Hasyim, 2003). Petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti sudah memiliki pengalaman bertani yang relatif lama, pengalaman dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar sehingga semakin lama bertani akan lebih muda menerima inovasi. Kearifan lokal bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti yaitu mempunyai varietas bibit unggul yang dikenal dengan nama bawang merah nasional karena diakui sebagai varietas berpotensi baik (Dr. Awang Maharijaya, 2019).

Hal ini tentu memiliki prospek yang sangat baik dan perlu untuk terus dikembangkan untuk kesejahteraan petani. Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil

keputusan tentang penggunaan teknologi dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan keuntungan petani. Setiap petani bawang merah tentu mengharapkan produksi yang tinggi dan sekaligus keuntungan yang memadai. Untuk melihat seberapa besar keberhasilan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani, maka timbul pertanyaan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang **Analisis Produksi Bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
3. Bagaimana pengaruh jumlah bibit terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
4. Bagaimana pengaruh jumlah pupuk organik terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
5. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
6. Bagaimana pengaruh jumlah pestisida terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
7. Bagaimana pengaruh luas lahan, jumlah bibit, jumlah pupuk organik, jumlah pestisida, jumlah tenaga kerja terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

2. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah bibit terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah pupuk organik terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok
5. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok
6. Untuk menganalisis pengaruh jumlah pestisida terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok
7. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah bibit, jumlah pupuk organik, jumlah tenaga kerja, jumlah pestisida terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bagi perkembangan teori produksi pada sektor pertanian.
 - b. Sumber informasi dan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang sehubungan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu pedoman petani dalam melakukan usahatani dan pihak Pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan produksi bawang merah.